

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kerukunan merupakan rasa tenggang rasa antar beberapa orang atau kelompok yang bisa disebut dengan rasa toleransi. Toleransi merupakan sikap sabar yang lebih mengarah ke “menahan” diri atas haknya yang diambil atau dikuasai orang lain.¹ Kerukunan juga bisa ditimbulkan dari rasa lapang dada terhadap orang lain yang menggunakan hak mereka sendiri dengan selayaknya hak mereka, hal ini secara bahasa disebut dengan TASAMMUH.²

Selain itu, kerukunan berkaitan erat dengan pluralism, dalam tesis Asep Syaifullah yang berjudul *Merukunkan Umat Beragama*, Tarmizi Taher memandang bahwa pluralism bukanlah suatu ancaman, melainkan pluralism bisa dijadikan sebagai potensi pembangunan kehidupan dimasa depan yang lebih baik. Dalam kehidupan demokrasi, pluralism bukan merupakan ancaman, justru menjadi persyaratan bagi tumbuhnya demokrasi dalam masyarakat modern.³

¹ Abujamin, *Jangan Berkeburun...*, p.63.

² Contoh dari tasammuh adalah ketika seseorang atau beberapa orang hilir-mudik di jalan halaman rumah kita, walaupun itu kegiatan hilir-mudiknya dianggap mengganggu pemilik rumah, namun pemilik rumah itu membiarkannya saja, maka ketika pemilik rumah itu membiarkan orang-orang hilir-mudik itulah yang disebut Tasammuh.

³ Asep, *Merukunkan...*, p.142.

Menyikapi masalah kerukunan beragama dapat ditinjau dan dilihat pada Surat Al-Baqoroh ayat 136 yang artinya “ *Katakanlah (Hai orang-orang Mu'min): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa-apa yang diberikan kepada Musa dan Isa* ”.⁴ Pada ayat ini dijelaskan bahwa umat Nabi Allah terdahulu bersatu dalam keimanan yaitu sama-sama bertauhid kepada Allah SWT, jadi dalam keterangan manapun menjelaskan bahwa setiap agama haruslah menerima agama yang lain, karena mereka menerima adanya perbedaan dan sesungguhnya perbedaan itu adalah suatu rahmat yang diturunkan oleh Tuhan untuk saling mengenal satu sama yang lainnya. (Q.S. Al-Hujurot : 13).⁵

Konsep kerukunan beragamapun dapat ditinjau dalam ajaran agama Kristen mengenai kerukunan kebahagiaan dan perdamaian, seperti yang tertera dalam Matius, 5:5-9 : “*Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan memperoleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah*”. (Matius: 5:5-9).⁶

⁴ Ahmad, *Al-Qur'an...*, p.35.

⁵ Ahmad, *Al-Qur'an...*, p.847.

⁶ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 153

Bukan hanya dalam Al-Qur'an dan Injil dalam Undang-Undang Dasar 1945, kita bisa melihat bahwa Negara Indonesia ini menjunjung tinggi akan kebebasan beragama, karena Negara menghargai akan kerja keras para pejuang yang bukan hanya berasal dari satu agama melainkan persatuan agama yang menjadikan Negara Indonesia ini merdeka.⁷ Namun, negara tidak menjadikan salah satu agama tersebut menjadi agama negara karena Indonesia bukan negara sekuler dan bukan negara teokratik tetapi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjunjung tinggi akan persatuan.

Hidup rukun dan tentram merupakan cita-cita umat manusia baik dalam kehidupan bernegara maupun beragama, sudah banyak para tokoh menjelaskan tentang kebebasan beragama dengan cara menjelaskan ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci sebagai dogma⁸ atau bagian pokok ajaran agama yang diyakini dengan benar dan baik. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang kerukunan beragama antara Islam dan Kristen adalah Abujamin Roham. Kerukunan beragama dalam pandangan tokoh inilah yang akan penulis bahas sebagai tema pada pembuatan penelitian ini.

Abujamin Roham merupakan seorang yang telah bertahun-tahun tekun dalam bidang Kristolog, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.⁹

Pemikiran Abujamin Roham sanagt menarik menegani kerukunan beragama

⁷ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Panduan Permasalahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2016), Cet. 1, p.174.

⁸ Dogma atau Dogmatis bisa diartikan fanatic terhadap sebuah pendirian, aliran filsafat atau madzhab. Aslinya, dogma ialah kebenaran yang didasarkan wahyu Tuhan kepada manusia.

⁹ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p. ix

antara Islam dan Kristen, karena ditinjau dari perjalanan kehidupannya yang telah banyak berkecimpung dalam hal yang menyangkut tentang keagamaan, salah satunya adalah menjadi dosen di fakultas ushuluddin UIC (Univ. Ibnu Choldun) Jakarta, dosen ilmu perbandingan agama di UID (Univ. Islam Djakarta), dan beberapa ormas keagamaan.¹⁰

Selain itu, Abujamin Roham memiliki konsep untuk kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen, ini yang menjadi perbedaan pemikiran Abujamin dengan pemikiran Kristolog yang lainnya. Dengan langkahnya adalah membentengi aqidah umat islam terlebih dahulu dan kemudian disisi lain juga Abujamin membekali umat Islam dengan pemahaman untuk menjaga kerukunan terhadap umat Kristen. Selain itu, dalam karya-karyanya Abujamin menggunakan konsep dialog yang menjadikan pembaca mengerti dari sisi kedua pihak antara Islam dan Kristen.

Manfaat dalam mempelajari konsep kerukunan beragama antara Islam dan Kristen menurut Abujamin Roham ini adalah untuk bagaimana kita menjadikan permasalahan antar agama ini bisa diselesaikan dengan melihat dari kedua sisi ajaran keagamaan, bukan mengandalkan ego masing-masing agama, karena pada dasarnya jika ditinjau dari ajaran Islam dan Kristen terdapat konsep bagaimana untuk menjalin kehidupan yang rukun antar agama. Hal ini yang menjadikan pertimbangan penulis yang menjadikan tokoh Abujamin Roham diangkat sebagai kajian tokoh dalam penelitian ini untuk menjawab persoalan-persoalan yang

¹⁰ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p. 345-346.

diangkat dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan cara mengaktualisasi pandangan-pandangan dan pemikiran Abujamin Roham terhadap kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama pada masa Abujamin Roham?
2. Bagaimana prinsip kerukunan umat beragama dalam Islam dan Kristen ?
3. Bagaimana pemikiran Abujamin Roham tentang kerukunan umat beragama?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi kerukunan umat beragama pada masa Abujamin Roham.
2. Mengetahui prinsip kerukunan umat beragama dalam Islam dan Kristen.
3. Mengetahui pemikiran Abujamin Roham tentang kerukunan umat beragama.

4. Kerangka Pemikiran.

Beragama merupakan fitrah setiap manusia yang diciptakan ke dunia ini. Selain itu, beragama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyaknya agama yang dianut oleh manusia, terkadang menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas bermasyarakat. Karena menurut kalangan singularisme menyatakan bahwa *“setiap agama mengajarkan doktrinnyalah*

yang unik, superior, eksklusif dan paling benar diantara agama yang lain."¹¹

Bukan hanya dalam pandangan singularisme agama juga akan menjadi sebuah tombak perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat jika dipandang dari sudut pluralism dan penganut agama tetap menumbuhkan sikap saling curiga terhadap penganut agama yang lain. Karena dalam kondisi tersebut akan membuat suatu kelompok menjadi radikal melihat segala persoalan dalam sudut pandang teologis dan eksklusif.¹²

Agama Islam dan Kristen contohnya, yang merupakan agama dengan pengikut terbanyak diseluruh dunia, dalam perjalanannya banyak fenomena yang bisa menjadikan perpecahan antar umat beragama. Salah satunya adalah rasa saling curiga antara keduanya yang masih berlanjut sampai sekarang,

Pada dasarnya manusia memeluk sebuah agama adalah sebagai alat untuk bisa memperkuat ikatan antara ciptaan dengan pencipta-Nya agar kehidupan yang dijalannya teratur sesuai dengan haluan atau jalan yang telah ditentukan.¹³ Setiap agama memiliki sumber-sumber yang dijadikan ajaran utamanya, baik tertulis maupun tidak, namun pada dasarnya setiap ajarannya merupakan jalan kebaikan yang diturunkan tuhan melalui wahyu yang

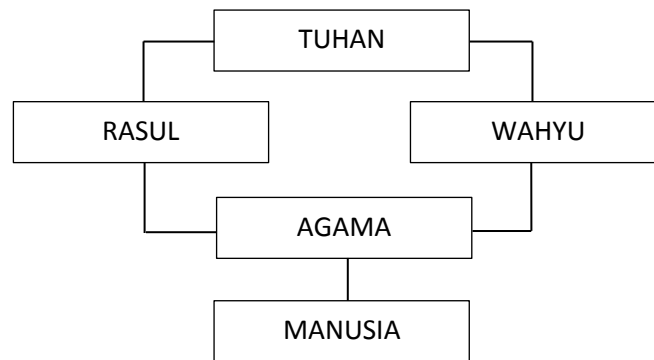
¹¹ Asep, *Merukunkan...*, p.27. Lihat juga dalam *Islam Inklusif* karangan Dr. Alwi Shihab. Pernyataan Syimmachus “ Jika Tuhan benar-benar adalah Tuhan Yang Maha Pencipta dan menginginkan makhluk-Nya mencapai keselamatan abadi mengapa Dia (Tuhan) menunggu begitu lama mengutus Yesus sebagai penyelamat?.”

¹² Asep, *Merukunkan...*, p.26

¹³ Imron, *Sejarah Terlengkap...*, p.12

disampaikan kepada Rasul-Nya dan sumber ajaran inilah yang akan menuntun setiap manusia yang beragama agar tidak keluar dari haluan agama.¹⁴

Salah satu upaya merukunkan umat beragama adalah dengan menciptakan dialog antar umat beragama dengan sama-sama melihat bagaiman ajaran yang sesungguhnya mengenai kebebasan beragama menurut sumber ajaran masing-masing agama, namun ada dua komitmen penting yang harus dipegang dalam dialog tersebut yaitu Toleransi dan Pluralisme.¹⁵



¹⁴ Imron, *Sejarah Terlengkap...*, p.13

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1999), Cet. 1, p. 61.

5. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa data dan lebih menonjolkan makna daripada hasil penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*Library Rieseach*) yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan langsung dengan judul karena pada penelitian ini merupakan kajian tokoh sehingga memerlukan beberapa data atau buku-buku sebagai penunjangnya.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁶ Metode ini berusaha menjelaskan tentang kerukunan ummat beragama dalam pandangan Abujamin Roham dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengkalrifikasi dan menginterpretasikannya. Untuk proses analisis tersebut, terlebih dahulu penulis memahami pengertian dan maksud yang terdapat dalam data diatas, sehingga dalam proses penulisan akan menjadi sistematis.

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), Cet. 9, p. 43.

2. Sumber Data.

Dalam pembuatan penelitian ini ada dua sumber data yang dipakai yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang dipakai dalam pembuatan penelitian ini dan data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang sudah ada untuk melengkapi data-datanya dan isi tulisan penelitian ini dan kedua data tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, salah sumber yang dipakai pada skripsi ini adalah buku yang berjudul "*Jangan Berkebun di Ladang Orang*", diterbitkan di Jakarta oleh Media Dakwah pada tahun 2003, "*Ensiklopedi Lintas Agama*", diterbitkan di Jakarta oleh PT. Intermedia pada tahun 2003, "*Dapatkan Islam dan Kristen Hidup Berdampingan ?*", diterbitkan di Jakarta oleh Media Da'wah pada tahun 1992 dan "*Islam Menggugat*", yang diterbitkan di Jakarta oleh TERAS pada tahun 2004 yang merupakan karya dari Abujamin Roham sebagai pokok panduan pembuatan skripsi ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung, diantaranya buku Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama*, diterbitkan di Jakarta:

oleh Grafindo pada tahun 2007, Muhammad Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama didunia dari Masa Klasik hingga Modern*” diterbitkan di Yogyakarta oleh IRCiSoD pada tahun 2015, Syafi’i Mufid Ahmad, “*Dialog Agama dan Kebangsaan*”, diterbitkan di Jakarta oleh Zikrul Hakim pada tahun 2001, Ahmad Tohaputra, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, diterbitkan di Semarang oleh CV. Asy-Syifa’, pada tahun 1967, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, “*Panduan Permasiyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Pemusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*” diterbitkan di Jakarta oleh MPR RI pada tahun 2016.

Selain beberapa buku penulis juga melakukan tinjauan pustaka dari beberapa skripsi dan tesis yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama salah satunya adalah : Skripsi Angga Syarifudin Yusuf, “*Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan*”, (UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta : 2014), Skripsi Ardiansyah, “*Kerukunan antar Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*”, (UIN alaudin : 2013) dan Tesis Syamsul Hadi, “*Abdurrahman Wahid : Pemikiran tentang Kerukunan antar Umat Beragama*”, (Universitas Muhamadiyah Surakarta : 2005).

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan yang dipakai pada skripsi ini menggunakan tiga teknik yaitu Klasifikasi, Penjabaran dan Fokus Kajian. Klasifikasi adalah pengumpulan data-data pokok dan pendukung yang kemudian dikelompokkan agar lebih mudah untuk ditulis, kemudian setelah dikelompokkan data-data tersebut dijabarkan atau dibahas secara umum dan yang terakhir adalah fokus dalam kajian yang sesuai dengan judul pembahasan secara khusus.¹⁷

4. Analisis Data.

Analisis data penting dalam penulisan skripsi, karena titik pembahasan tidak akan sesuai dengan titik fokus dalam penulisan skripsi. Analisis skripsi ini dimulai dari analisis secara umum seperti mengetahui pengertian-pengertian dari setiap pembahasan, yang kemudian dari pembahasan secara umum tersebut kemudian masuk kedalam pembahasan yang lebih khusus sesuai fokus kajian dalam pembahasan judul dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini sehingga pembahasan akan sesuai dengan apa yang terjadi sekarang.¹⁸

6. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan penelitian ini, maka sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, Cet. 9, 2014), p. 313.

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, Cet. 9, 2014), p. 315.

Bab kesatu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kondisi sosial kerukunan umat beragama pada masa Abujamin Roham, bab ini meliputi biografi Abujamin Roham, aktifitas kehidupan Abujamin Roham, karya-karya buku Abujamin Roham dan kondisi sosial kerukunan umat beragama pada masa Abujamin Roham.

Bab ketiga, prinsip kerukunan umat beragama dalam Islam, bab ini meliputi pengertian kerukunan umat beragama dalam, prinsip dalam kerukunan beragama, dan pandangan ulama/tokoh terhadap kerukunan umat beragama.

Bab keempat, pandangan Abujamin Roham terhadap kerukunan umat beragama, bab ini meliputi hakikat kerukunan umat beragama, kedudukan kerukunan umat beragama, menjalin hidup berdampingan yang rukun sesama pemeluk agama, pandangan dan analisis Abujamin Roham terhadap kerukunan ummat beragama.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG

KEHIDUPAN ABUJAMIN ROHAM

A. Biografi Abujamin Roham

Indonesia memiliki sejumlah ilmuwan muslim yang juga merupakan seorang kristolog,¹ diantaranya adalah Abujamin Roham. Beliau lahir di Karangdapo/Bingin Teluk, Rawas Iir, Lubuk Linggau, Palembang, Sumatra Selatan, pada tanggal 14 Agustus 1929. Lubuk Linggau ditahun lahirnya Abujamin Roham yaitu pada tahun 1929 merupakan Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Iir, dibawah Onder District Musi Ulu. Ditahun 1993 Ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuk Linggau. Tahun 1942-1945 Lubuk Linggau menjadi Ibukota Kawedan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan dan di tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuk Linggau ditetapkan statusnya menjasi Kota Administratif. Kemudian ditahun 2001 dengan

¹ Kristolog adalah sebutan bagi orang-orang yang menggeluti dalam bidang Kristologi. Sedangkan Kristologi ialah ilmu pengetahuan tentang ke-Kristenan, dapat disebut kristologi jika pengetahuan ke-kristenannya berdasarkan Alkitab yang disampaikan lewat ucapan, tulisan atau lainnya, murni tanpa disertai rasa kebencian atau kekaguman. (Abujamin Roham, *Ensiklopedia Lintas...*, p. 437).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 status dari Lubuk Linggau ditingkatkan menjadi Daerah Otonom.²

Abujamin Roham dilahirkan dari keluarga yang ayahnya merupakan seorang penghulu dan ibunya pun terlahir dari bapak yang juga bekerja sebagai seorang Qadhi atau penghulu. Nama Ayah dari Abujamin Roham adalah Daroham yang dijadikan sebagai nama belakangnya, sedangkan nama ibunya adalah Ma'iyah yang merupakan anak penghulu yang sama seperti pekerjaan bapaknya.

Abujamin Roham memiliki seorang istri yang bernama Hj. Nurmali binti Nuri, yang mana istrinya terlahir dari keluarga yang merupakan Ex. Wali Negeri di Pekandangan, Sumatra Barat. Dari perkawinannya dengan Nurmali, Abujamin Roham dikaruniai 5 orang anak, dimana dari kelimanya merupakan 1 orang laki-laki dan 4 perempuan. Abujamin Roham adalah seorang yang dari kecil merupakan seorang yang terdidik maka sampai Abujamin Roham memiliki keluarga dan anak beliau mendidiknya dengan baik juga. Dari kelima anaknya Abujamin Roham memberikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, Rahmi anak pertamanya menggeluti dibidang Hubungan Kemasyarakatan (Humas), Mahyaya Fuaidah dibidang Ekonomi, Ahmad Zajjadi anak ketiganya yang merupakan anak laki-laki semata wayangnya fokus kearah pendidikan Hukum, Zaijn Mardhijah anak

² Id.m.wikipedia.org. diambil pada tanggal 05 April 2018 pada pukul 10:05.

keempatnya fokus mengenai Kimia, dan Rahmi Ma'iyah anak terahirnya fokus dibidang Arsitek.³

Dari kelima anaknya masing-masing telah memiliki keluarga, dimana Rahmi Humaidah menikah dengan Budi Uzaman seorang Planolog, Mahyaya Fuaidah menikah dengan Sastra Manjani seorang ahli hukum, Ahmad Zajjadi menikah dengan Miza Fitriana yang merupakan lulusan dari Akademi Keperawatan, Zaijn Mardhijah menikah dengan dengan Albaet Pikri yang sama-sama mengambil fokus Kimia, dan Rahmi Ma'iyah menikah dengan Muh. Frederik Kaisiepo yang merupakan sarjana Sosial.

Abujamin Roham memiliki 7 orang cucu hasil dari pernikahan anak-anaknya pada tahun 2003, yaitu Bilqis Silma Hudia, Lu'lu' Salmi Ersyanjani, Emir Raisyad, Emra 1 Arsyanjani, Maizan Rin Dalwain, Fathimah Az-Zahra, dan Salsabila Frema Kaisiepo.⁴ Abujamin Roham menghabiskan lebih banyak umurnya di Jakarta yang mana beliau tinggal di Komplek Bulog, C-7. Jl. H. Ten Jakarta Timur, dengan Telepon Rumah. (021) 489-1302. Informasi ini didapatkan dari buku *Jangan Berkebun Diladang Orang Seri Kristologi* pada tahun 2003.

Semasa hidupnya Abujamin Roham lebih fokus dibidang dakwah yaitu spesialis kristologi dan ilmu perbandingan agama (ketauhidan) , Abujamin Roham tercatat aktif disejumlah ormas Islam salah satunya adalah menjadi Anggota Dewan

³ Abujamin Roham, *Jangan Berkebun di Ladang Orang (seri Kristologi VI)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), Cet. 1, p.347.

⁴ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.347.

Dakwah Islamiyah Indonesia, Abujamin Roham berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 01 April 2013 di Jakarta pada pukul 22.00 yang kemudian dikebumikan di kompleks Bulog, Rawamangun, Jakarta.⁵

B. Latar Belakang Kehidupan Abujamin Roham.

Abujamin Roham lebih sering dikenal dengan panggilan ustadz, karena beliau disamping dikenal sebagai seorang kristolog juga dikenal sebagai seorang pendakwah, karena dimasa hidupnya beliau pernah menjadi pengurus diberbagai organisasi keagamaan. Abujamin Roham senantiasa berdakwah membentengi aqidah umat islam dari ajaran Kristen yang menyesatkan.

Dalam riwayat pendidikannya Abujamin Roham tercatat sebagai seorang murid disalah satu sekolah Ibtidaiyah dan sekolah rakyat pada tahun 1942/1943, setelah menyelesaikan sekolah ditingkat dasar Abujamin Roham melanjutkan pendidikan ditingkat menengah dengan masuk ke Sekolah Menengah Islam (SMI) di Palembang. Di Sekolah Menengah Islam inilah pemahaman Abujamin Roham ditempa, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) di Padang Pandang, dari sekolah guru inilah Abujamin Roham memiliki keahlian dalam bidang pengajaran.⁶

Abujamin Roham telah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan atas, kemudian didalam pendidikannya Abujamin Roham pun melanjutkan kejenjang

⁵ Diambil dari web. *Voa-islam.com* pada tanggal 05 April 2018 pada pukul 11.25.

⁶ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.345.

pendidikan yang lebih tinggi yaitu masuk kedalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dipilih Abujamin Roham untuk menjadi pelabuhan pendidikan tingginya itu adalah Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1956-1957. Di Universitas Muhammadiyah ini Abujamin Roham masuk di Fakultas Falsafah Hukum, kemudiannya dilanjutkan di Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Tarbiyah pada tahun 1955, yang terahir beliau juga pernah merasakan pendidikan di Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta pada tahun 1967 di fakultas Ushuluddin. Semua itu merupakan riwayat pendidikan dari seorang Abujamin Roham.⁷

Selain riwayat pendidikan didalam buku karya Abujamin Roham juga tercatat beberapa pekerjaan yang pernah oleh Abujamin Roham tekuni selama riwayat hidupnya,⁸ diantaranya adalah :

1. Tahun 1950-1953 sebagai pegawai Harian *Pedoman*, Palembang.
2. Tahun 1967-1974 sebagai dosen Fakultas Ushuluddin di Univ. Ibnu Chaldun, Jakarta.
3. Tahun 1967-2001 sebagai dosen agama Islam di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta dnegan jabatan sebagai Akademis Lektor.
4. Tahun 1968 sebagai wartawan Harian *ABADI*.
5. Tahun 1968-1973 sebagai dosen Akademi Da'wah Istiqlal, Jakarta.
6. Tahun 1968-1974 sebagai dosen Sekolah Tinggi Olahraga , Jakarta.

⁷ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.345.

⁸ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.345.

7. Tahun 1981-2003 sebagai dosen Al-Islam dan Kemuham-madiyah, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah dengan jabatan akademis Lektor.
8. Tahun 1983 sebagai dosen Ilmu Perbandingan Agama, Mental Health di Universitas Universitas Islam Djakarta.
9. Anggota Dewan Redaksi Majalah *Suara Masjid*.
10. Anggota Dewan Redaksi *Warta Intra Bulog*.
11. Tahun 1986-1994 sebagai penanggungjawab/Pimpinan Redaksi majalah *Kulutum* Universitas Muhammadiyah Jakarta.
12. Tahun 1990 sebagai dosen Pendidikan Kader Muballigh (PKM) KODI, Jakarta.⁹

Abujamin Roham aktif didunia pendidikan dan tulisan, itu terlihat dari sekian lamanya Abujamin Roham menjadi tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi, maka sudah tidak diragukan lagi mengenai keilmuannya terlebih dibidang keagamaan. Selain itu tercatat diatas bahwa Abujamin Roham aktif didunia penulisan seperti menjadi wartawan, tim ridaksi bahkan sebagai pimpinan redaksinya. Kemudian daripada itu Abujamin Roham dalam bukunya tercatat beberapa kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukannya semasa setelah selesai di SGAA sampai kegiatannya sewaktu diperguruan tinggi.¹⁰ Diantara kegiatannya adalah :

⁹ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.345.

¹⁰ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.346.

1. Tahun 1946 menjadi Anggota Markas Sabilillah, Cabang Lubuk Linggau, Sumatra Selatan.
2. Tahun 1948 menjadi Sekretaris Partai Masyumi,¹¹ cabang Kapupaten Mura Lubuk Linggau, Sumatra Selatan.
3. Tahun 1950-1952 menjadi pengisi Mimbar Islam di RRI Palembang.
4. Tahun 1954 manjadi ketua Ikatan Pemuda Pelajar Sumatra Selatan, di Sumatra Tengah.
5. Tahun 1957 menjadi anggota HMI¹² di Padang Panjang.
6. Tahun 1958-1960 Mondok di CPM Palembang, RTM Jakarta dan Rutan Salemba Jakarta sebagai Tahanan Politik (Masyumi).
7. Tahun 1964 menjadi anggota Sekretariat Majelis Ekonomi PP Muhammadiyah, Jakarta.
8. Tahun 1965-1968 menajdi sekretaris Pribadi Prof. Dr. H. Rasyidi.
9. Tahun 1968 menjadi Sekjen PP GPI (Gerakan Pemuda Islam) Jakarta.
10. Tahun 1970 menjadi ketua II PP GPI.
11. Tahun 1973-1998 menjadi pembina mental dan rohani Bulog.

¹¹ Masjumi/masyumi adalah Majelis Syuro Muslimin, Masyumi adalah partai politik kaum muslimin terbesar di Indonesia masa lalu, yang dibentuk hanya kurang dari 3 bulan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7 November 1945. (Abujamin Roham, *Ensiklopedia Lintas...*, p. 474).

¹² HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah organisasi yang didirikan pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 bertepatan dengan 5 Februari 1947 di Yogyakarta bertempat di ruang kuliah STI (Sekolah Tinggi Islam) yang pendirinya ialah Lafran Pane dan 14 awannya pada jam kuliah Tafsir Husin Yahya.

12. Tahun 1988-1989 sebagai Ketua Forum Konsultasi Pembinaan Rohani Islam Karyawan Dept. dan Non Dept. Jakarta.
13. 1975 menjadi pengisi ruang Pendidikan Agama Islam RRI Jakarta.¹³

Selain dibidang akademik dan jurnalistik Abujamin Roham aktif diberbagai media-media dakwah atau sebagai muballigh yang senantiasa menyiarkan syariat islam diantara kegiatan berda'wahnya antara lain :

1. Anggota Pengurus Majelis Tabligh LD (Lembaga Dakwah Khusus) PP Muhammadiyah.¹⁴
2. Anggota pengurus Dewan Masjid Indonesia.¹⁵
3. Pembina pondok pesantren modern Darul Hikmah, Kutoarjo, Jawa Tengah.
4. Anggota pengurus Yayasan Rumah Sakit Siti Aisyah, Lubuk Linggau Sumatra Selatan.
5. Anggota pembina Agama Islam Pengurus Islam Al-Izhar, Pondok Labu Jakarta.
6. Ketua yayasan Garam Dunia (Benteng Aqidah), Jakarta.

¹³ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.346.

¹⁴ Muhammadiyah adalah organisasi da'wah dan sosial keagamaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan 18 November 1912 di Yogyakarta.

¹⁵ DMI (Dewan Masjid Indonesia) adalah organisasi khusus kemasjidan bersifat koordinatif salam usaha mensejahteraan jamaa'ah lewat kemakmuran masjid, menyatukan dan pembinaan masjid-masjid yang berserakan di berbagai desa dan kota diseluruh Indonesia.

C. Kondisi Sosial Kerukunan Beragama pada Zaman Abujamin Roham.

Abujamin Roham hidup pada lima fase dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini yakni di zaman penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru dan pada zaman reformasi, dimana pada zamannya keadaan sosial mengenai keagamaanpun berbeda-beda. Bangsa Indonesia merupakan negara yang majemuk karena dalam negara ini penganut agama dapat tumbuh subur,¹⁶ bangsa Indonesia pun sudah mengenal dan mempraktekkan langsung bagaimana kerukunan umat beragama yang terjadi dengan rukun dan damai. Tenggang rasa antar sesama, bergotong royong didalam membangun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga rukun merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.¹⁷

Abujamin Roham aktif menjadi seorang kristolog dengan banyak tulisannya mengenai ke-kristenan pada masa orde baru dan reformasi. Pada akhir 1970-an orientasi keagamaan dalam penolakan sekularisme menjadi fenomena diseluruh dunia Islam khususnya. Kemudian di tahun 1980-an. kebangkitan agama dalam bentuk deskularisasi politik dan sosial cukup tampak sebagai perlawanan terhadap sekularisasi politik tersebut.¹⁸

¹⁶Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, *Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember, 2017), p.127.

¹⁷ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 128, diambil dari Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), p. 359.

¹⁸ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet.1.p.10.

Tahun 1997 bahkan hingga sekarang menunjukan bahwa agama merupakan pemecah dari pada kehidupan bermasyarakat meskipun disisi lain melalui agama masyarakat juga bisa menjadi bersatu, agama ini dianggap sebagai gejala sosial, kemudian Indonesia mengalami dua model kepemimpinan dalam negaranya, pada zaman Sukarno politik dijadikan sebagai tameng kemudian dimasa Suharto lebih memandang kearah pembangunan modernisasi dan kemudian pada masa B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid lah bagaimana negara mencoba memabangun kembali persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan berbagai macam cara.¹⁹

Pada zaman orde baru sampai ke masa reformasi inilah baru ada pendukung terhadap kebebasan dan demokrasi, sehingga dari pada penguatan dalam hal kebebasan dan demokrasi ini menjadikan setiap masyarakat Indonesia ini bebas dalam memeluk agamanya masing-masing dan ditopang dengan penguatan hak-hak yang dimiliki oleh masing-masing rakyat Indonesia.²⁰ Pengakuan terhadap agama dalam kehidupan bernegara diwujudkan dalam bentuk pengakuan secara utuh dengan salah satu caranya yaitu mengadopsi hukum-hukum keagamaan kepada pengambilan hukum-hukum negara.

Hal ini menunjukan bahwa keadaan sosial kerukunan umat beragama pada Abujamin Roham memiliki beberapa keadaaan-keadaan sosial yang berbeda, Namun pada masa hidupnya mengenai keadaan sosial yang dijalaninya lebih cenderung

¹⁹ Ahmad, *Dialog...*, p. 7.

²⁰ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika ...*, p. 11.

kepada saat kristenisasi terjadi pada masyarakat Indonesia yang akan menghancurkan sebagian masyarakat yang telah memeluk agama Islam, maka dari itu Abujamin Roham selalu memikirkan cara-cara untuk mengislamisasi kembali masyarakat Indonesia ini.²¹

D. Karya-Karya Abujamin Roham.

Karya Abujamin Roham sangat luas, baik dibidang kajian teologi, fiqh, aqidah dan lain sebagainya.²² Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut :

1. *Islam dan Kristen*, Tinta Mas, 1967, Jakarta.
2. *Kebenaran Risalah Rasulullah SAW.*, Bulan Bintang, 1970, Jakarta.
3. *Bible dan Qur'an versi Perjanjian Baru*, Tinta Mas, Jakarta.
4. *Bible dan Qur'an (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)*, Bulan Bintang, Jakarta
5. *Surga dibawah Telapak Kaki Ibu*, Media Dakwah, 1989, Jakarta.
6. *Qiyam Ramadhan*, Muhamadiyah Ranting Kayu Putih, 1989, Jakarta.
7. *Do'a Penangkal Takdir*, Media Dakwah, 1989, Jakarta.
8. *Sadaqoh Penangkal Bala'*, Media Da'wah, 1990, Jakarta.
9. *Hadits Teladan Amal*, Media Da'wah, 1990, Jakarta.
10. *Qur'an untuk Orang Hidup*, Media Da'wah, 1992, Jakarta.
11. *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*, Media Da'wah, 1992, Jakarta.

²¹ Diambil dari web. Voa-islam.com pada tanggal 05 April 2018 pada pukul 11.25.

²² Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.347.

12. *Aku Naik Haji*, Media Da'wah, 1992, Jakarta.
13. *Dapatkah Islam dan Kristen Hidup Berdampingan?*, Media Da'wah, 1992, Jakarta.
14. *Dari Orang Hidup kepada Orang Mati*, Media Da'wah, 1993, Jakarta.
15. *Tanya Jawab Populer Islam-Kristen*, Media Da'wah, 1993, Jakarta.
16. *Shalat Tiang Agama*, Media Da'wah, 1990, Jakarta.
17. *Shalat Sunnah Penyegar Jiwa*, Karya Dunia Fikir, 1994, Jakarta.
18. *Islam Agama Mudah dan Wajar*, Media Da'wah, 1994, Jakarta.
19. *Misteri Seputar Hidup*, Media Da'wah, 1995, Jakarta.²³
20. *Sambutan di Segala Peristiwa*, Media Da'wah, 1995, Jakarta.
21. *Peranan Masjid pada Lingkungan Hidup*, PP. DMI dan PP BPPMI, 1997, Jakarta.²⁴
22. *Sindroma Pensiun dan Manula*, Intermasaa, 1998, Jakarta.
23. *Risalah Mimbar*, Intermasa, 1998, Jakarta.
24. *Sebuah Tanggapan Terhadap Pemurtadan*, Yayasan "Garam Dunia", 1999, Jakarta.
25. *Murtadin Menyerang, Muslim Menangkis*, Media Da'wah, 2001, Jakarta.
26. *Gayung Bersambut, Menjawab Serangan Penganjil*, Media Da'wah, 2001, Jakarta.

²³ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.347.

²⁴ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.348.

27. *Menyikapi Trick-Trick Pemelesetan Ayat Al-Qur'an oleh Seorang Pendeta*, Media Da'wah, 2002, Jakarta.²⁵
28. *Jangan Berkebun di Ladang Orang*, Media Dakwah pada tahun 2003, Jakarta.
29. *Ensiklopedi Lintas Agama*, PT. Intermasa pada tahun 2003, Jakarta.
30. *Islam Menggugat*, TERAS pada tahun 2004, Jakarta.

²⁵ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.p. 347-348.

BAB III

PRINSIP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN

A. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tulisan MB.Rahimsyah Satyo Adhie dijelaskan bahwa rukun adalah tiang atau dasar agama Islam,¹ pembahasan kerukunan adalah perihal keadaan hidup atau perkumpulan berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, dalam bahasa arab rukun berasal dari kata tuknun yang berarti tiang, dasar atau sila. Bentuk jamak dari rukun adalah arkaan yang berarti suatu kesatuan yang berdasarkan beberapa unsur yang berlainan dan saling menguatkan satu sama lainnya. Salah satu contohnya adalah masyarakat, yang mana masyarakat merupakan gabungan dari kelompok individu yang berdasarkan tatanan sosial yang berbeda-beda.²

Kerukunan merupakan suatu sikap atau sifat dari seseorang mengenai kebebasan kepada orang lain untuk melakukan hak-hak yang dimilikinya. Kerukunan

¹ Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2009), Cet. 8, p.348.

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, Edisi Revisi 2016), p.279.

merupakan hal yang paling diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena ketika kerukunan itu terjadi maka akan terjalin masyarakat yang tidak mempunyai konflik sehingga pada masyarakat itu akan mewujudkan kesejahteraan bersama.

Pengertian rukun dalam kehidupan sehari-hari adalah perdamaian, hal ini diperuntukan dalam hal pergaulan, dimana didalamnya terdapat perbedaan secara ras, suku, budaya, agama dan golongan. Bila kata rukun dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa dapat ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat disebut kerukunan sementaram, kerukunan politis dan kerukunan hakiki.³

Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, hal ini seperti ada keterpaksaan untuk menggabungkan kekuatan tanpa melihat perbedaan agar memiliki kekuatan yang lebih untuk menghadapi sesuatu hal yang mencakup kebersamaan. Tetapi setelah semuanya masalah terselesaikan maka akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis hampir sama dengan kerukunan sementara yang dalam hal ini adalah untuk mendapatkan keuntungan tersendiri karena melihat keadaan yang telah terdesak. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama untuk mendapatkan hal yang diinginkan sesuai kepentingan bersama. Bila kerukunan sementara dan kerukunan politis adalah kerukunan yang bersifat

³ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. 2, p.p. 4-5.

semu maka kerukunan hakiki adalah kerukunan murni yang mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrasi.⁴

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat umat bergama bukan berarti dalam hal ini merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama itu sebagai madzhab dari agama totalitas itu,⁵ melainkan untuk mengatur bagaimana keharmonisan dan kedamaian antar agama itu terjadi dalam setiap proses kehidupan bermasyarakat.⁶

Keharmonisan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat merupakan impian masing-masing pelaku dalam kehidupan bermasyarakat itu, hidup bersama dengan tidak adanya konflik karena kerukunan terjadi akibat rasa tenggang rasanya seseorang dari lubuk hatinya. Karena urgensi daripada kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Kerukunan umat beragama pada mulanya atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak bersda dibawah kekuasaan dan pengaruh pemerintah, pada

⁴ Hipokrasi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti kemunafikan atau kebohongan.

⁵ Merelatifir berasal dari kata relative yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti nisbi atau tidak mutlak.

⁶ Said Agil, *Fikih Hubungan ...*, p.5.

esensinya kerukunan bukan pemerintah tetapi umat beragama itu sendiri. Maka bila terjadi sebuah perselisihan, intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, kerukunan dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama memiliki tiga unsur yang harus tetap dipelihara guna menjaga kerukunan umat itu sendiri, *pertama*, saling menerima satu sama lainnya anatar umat beragama, tidak saling menghujat dan tidak memperhitumngkan perbedaan, kelebihan dan kekurangan antar agama itu sendiri. *Kedua*, sikap saling mempercayai , karena dari sikap saling percaya maka tidak akan timbul sebuah rasa kecurigaan yang bisa menimbulkan sebuah perpecahan diantara umat beragama. *Ketiga*, prinsip berfikir positif, artinya tidak ada pemikiran-pemikiran negative tentang segala sesuatu hal yang dikerjakan atau dilakukan oleh umat agama lain.⁸

Kerukunan umat beragama bukan hanya untuk tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, namun yang lebih penting dari pada itu adalah bagaimana sesama umat beragama bisa saling membantu, bekerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis. Hal ini, merupakan pekerjaan yang memang tidak ringan untuk dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Semua

⁷ Said Agil, *Fikih Hubungan ...*, p.6.

⁸ Said Agil, *Fikih Hubungan ...*, p.7.

hal itu harus dijalankan secara hati-hati karena agama bersifat sensitif, maka apa yang terjadi saat ini banyak terjadi gesekan-gesekan antar umat beragama.⁹

Dalam buku yang tulis oleh Jalaludin agama memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah : *Edukasi*, pengetahuan-pengetahuan dapat kita peroleh dari sistem kepercayaan yang dianut masing-masing umat beragama, karena pada dasarnya didalam sebuah agama terdapat pelajaran-pelajar mengenai arti dari pada kehidupan manusia. *Penyelamat*, setiap dari pemeluk agama meyakini bahwa setiap agamanya adalah jalan untuk bisa menyelamatkan diri dari kehidupan didunia dan kehidupan kelak nanti. *Perdamaian*, ajaran dari pada agama adalah untuk bisa saling menghargai atau sikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya. *Sosial Networking*, pemeluk agama tidak hanya ada dalam suatu wilayah saja namun tersebar diseluruh belahan dunia, maka fungsi dari agama ada relasi yang mendunia. *Pemupuk rasa solidaritas*, rasa solidaritas terbangun oleh beberapa hal diantaranya adalah agama, sesame pemeluk agama akan lebih tinggi rasa solidaritasnya dibandingkan dengan yang bukan satu agama, karena mereka merasa memiliki aliran darah persaudaraan melalui agama itu sendiri. *Transformatif*, agama sebagai alat untuk bisa merubah sesuatu menjadi lebih baru, *Kreatif dan Sublimatif*.¹⁰

Suatu kondisi rukun dibentuk oleh banyak unsur dan banyak pihak secara bersama-sama dan saling mengisi. Menurut Atho Mudzhar dalam buku yang ditulis

⁹ Hasbullah Mursyid, DKK, *Komplikasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), p.5.

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi...*, p.p. 282-284.

oleh Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan menjelaskan ada lima hal yang mendukung kerukunan antar umat beragama diIndonesia : 1. Ideologi Pancasila, 2. Kondisi mayoritas-minoritas pemeluk agama, 3. Sejarah masuknya agama-agama ke Indonesia yang secara damai, 4. Islam Indonesia yang mayoritas Sunni dan moderat, 5. Kebijakan pemerintah yang mendukung.¹¹ Lima hal inilah yang bisa menimbulkan kerukunan umat antar agama, namun jika perangkat ini tidak dapat dimiliki maka terwujudnya masyarakat yang berkerukunan akan sulit diwujudkan, dari mulai setiap umat beragama diIndonesia harus berasaskan pancasila sesuai dengan peraturan pemerintahan hingga kebijakan pemerintah yang mendukung akan menjadi kunci terciptanya akan hal itu.

Selain lima hal diatas, ada bagian penting lainnya yang menentukan tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia yaitu sistem sosial Indonesia dan partisipasi masyarakat didalamnya, khususnya para tokoh keagamaan. Tokoh agama akan mempunyai daya jual yang tinggi bagi para anggota keagamaan tersebut, maka dinilai penting para tokoh ini menjadi objek terciptanya kerukunan antar umat beragama, maka dalam kebijakan pemerintahan terbaru, PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, antara lain mengamanatkan pemberdayaan forum lintas agama yakni FKUB, dari organisasi FKUB inilah para tokoh akan bisa saling berkoordinasi dengan pemeluk agama lainnya sehingga akan lebih mudah untuk terciptanya cita-cita bersama itu.

¹¹ Kementrian Agama RI, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), Cet. 1, p.10.

Kerukunan beragama yang meliputi dari hubungan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, harus dipelihara akan hal itu, karena tanpa pemeliharaan kerukunan antar umat beragama itu tidak akan terjaga dan akan bisa menimbulkan perpecahan kembali atas egosentris masing-masing.¹²

B. Prinsip Dasar Kerukunan.

1. Prinsip dasar kerukunan dalam Islam.

Prinsip dasar kerukunan ada dalam setiap ajaran agama, baik Islam maupun Kristen, khususnya dinegara Indonesia. Agama Islam yang menjadi kaum mayoritas di Indonesia dalam menjaga kerukunan antar umat beragama ini terlihat dari cara bagaimana agama ini mengajak orang lain untuk menjadi pemeluk agama yang sama tanpa ada paksaan sedikitpun.¹³ Hal ini, termaktub dalam Al-qur'an sebagai kitab sucinya menerangkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

¹² kementrian Agama RI, *Efektivitas FKUB...*, p.10.

¹³ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, *Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember, 2017), p. 131.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqoroh :256).¹⁵

Selain tidak memaksakan untuk setiap orang menjadi pemeluk agama Islam, Islam pun mengajarkan bahwa setiap manusia itu memiliki hak yang terbatas untuk memilih agamanya untuk menjalani kehidupannya,¹⁶ hal itu termaktub dalam Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا^{هـ} وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ^و بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^ز

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. Al-Kahfi :29).¹⁷

¹⁴ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

¹⁵ Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1967), Cet. 1, p.63.

¹⁶ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 133.

¹⁷ Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.448.

Prinsip yang ketiga dalam kerukunan umat beragama menurut agama Islam adalah saling menghormati dan memahami akan keanekaragaman atau kemajemukan beragama,¹⁸ yang dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 62 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin,¹⁹ siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqoroh : 62)²⁰

Prinsip dasar yang keempat adalah tidak memaksakan keyakinan orang lain untuk tukar menukar atau pergantian pergantian untuk beribadah kepada Tuhan agama yang lain,²¹ seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ
 وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

¹⁸ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 134.

¹⁹ Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

²⁰ Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.19.

²¹ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 137.

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.(Q.S. Al-Baqoroh :113).²²

Kelima, prinsip dasar kerukunan dalam Islam adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan tidak diperkenankan dalam hal keburukan,²³ seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهٰدِيَ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,²⁴ jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

²² Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.30.

²³ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 140.

²⁴ Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

*pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah :2).*²⁵

Keenam, Islam menganjurkan untuk sering berdialog dengan umat yang beragama selain agama Islam untuk bisa saling mengenal dan memahami anantara satu dengan yang lainnya,²⁶ seperti dalam surat Ali Imron ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرِ

بِالْعِبَادِ

*Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi:²⁷ "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imron : 20).*²⁸

Ketujuh mengakui akan perbedaan antar umat beragama, karena Tuhan menurunkan semua utusannya sama dalam mengajarkan tentang keyakinan kepada

²⁵ Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.156.

²⁶ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam ...*, p. 142.

²⁷ Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan Ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

²⁸ Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.78

Tuhan, beribadah dan selalu berbuat kebaikan,²⁹ yang terkandung dalam surat Al-Baqoroh ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqoroh : 21).*³⁰

Kedelapan harus komitmen dalam hal beragama sesuai dengan agama yang diyakini, karena dalam beragama umat agama tersebut harus memegang teguh apa yang telah mereka yakini pada awalnya yanpa ada intervensi dari pihak manapun,³¹ seperti dalam Surat Al-baqoroh ayat 132 :

وَوَصَّىٰ بِهَا اِبْرٰهٖمُ بَنِيهٖ وَيَعْقُوْبُ يَبْنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اَصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٢﴾

*Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (Q.S. Al-Baqoroh : 132).*³²

2. Prinsip dasar kerukunan dalam Kristen.

Kristen adalah agama yang datang di Indonesia melalui kolonialis Belanda maupun Portugis sehingga perkembangan agama ini, menjadi benturan-benturan

²⁹ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 145.

³⁰ Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.78.

³¹ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 146.

³² Ahmad, *Al-Qur'an ...*, p.97.

dengan agama lain khususnya dengan agama Islam dengan missinya untuk mengkristenisasi setiap umat yang telah beragama di Indonesia. Namun, apabila missi Kristen ini menggunakan Injil Matius dengan benar, sebetulnya gesekan dengan agama lain tidak akan terjadi.³³

Pertama, Yesus Kristus menyebarkan agama Allah kepada Bani Israel yang sesat bukan kepada kaum yang sudah beragama. Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Injil Matius, 10: 5-9 :

*“kedua belas rasul itu kemudian diutus oleh Yesus dengan mendapat petunjuk-petunjuk ini. Janganlah pergi ke daerah orang-orang bukan Yahudi. Jangan juga ke kota-kota Samaria. Tetapi pergilah kepada orang-orang Israel, khususnya kepada mereka yang sesat. Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah akan segera memerintah sebagai Raja. Sembuhkanlah orang-orang yang berpenyakit kulit yang mengerikan, dan usirlah roh-roh jahat. Kalian sudah menerima semuanya itu dengan Cuma-Cuma. Jadi, berilah juga dengan Cuma-Cuma. Jangan membawa uang, emas, uang perak, ataupun uang tembaga” (Matius, 10: 5-9).*³⁴

Kedua, konsep Kristen tentang kebahagiaan dan perdamaian, seperti yang tertera dalam Matius, 5:5-9 :

³³ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 152.

³⁴ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 153.

“Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan memperoleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. (Matius: 5:5-9).³⁵

Ketiga, konsep Kristen tentang hukum cinta kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia, seperti yang dijelaskan dalam Roma, 13: 10 :

“Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”. (Matius, 22 : 37-40).³⁶

C. Pandangan Ulama/Tokoh terhadap Kerukunan Umat Beragama

Banyak tokoh atau ulama yang berpendapat mengenai kerukunan umat beragama, karena memang masing-masing orang memiliki pandangannya sendiri terhadap segala sesuatu hal sesuai dengan disiplin ilmu yang didapatkan dalam kehidupan kesehariannya, salah satunya adalah pandangan terhadap kerukunan umat beragama.

³⁵ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 153

³⁶ Syafi'in Mansyur, *Kerukunan dalam...*, p. 154.

Abdurahman Wahid atau yang sering dikenal Gus Dur menyatakan bahwa kerukunan umat beragama atau toleransi beragama adalah sebuah kemestian, maksudnya adalah setiap umat beragama harus bisa saling menerima satu sama yang lain dalam berkehidupan yang cosmopolitan sehingga akan menciptakan rasa damai dan aman bagi seluruh umat beragama, sikap awal yang harus diambil adalah menerima pluralism dalam bertindak dan berpikir.³⁷

Gus Dur yang dikenal sebagai cendekiawan muslim neo-modernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok, adapun lima jaminan dasar tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama: Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum. Hal ini berkaitan dengan hak asasi manusia dan keadilan sosial yang mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum untuk menjamin keselamatan warga masyarakat untuk mendapatkan perlakuan adil tanpa terkecuali.

Kedua, Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini sangat penting untuk menciptakan rasa tenggang rasa, saling menghormati untuk mendorong tumbuhnya toleransi diantara umat

³⁷ Surya Ahdi Sahfutra, *Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan, Religi* , Vol. X, No. 01 (Januari, 2014), p.89-113. Diambil dari web : ejournal.uin-suka.ac.id. Pada pukul 14:47 WB.

beragama dan membuktikan bahwa sebetulnya toleransi adalah bagian *in-herent* dari kehidupan manusia.

Ketiga, Keselamatan keluarga dan keturunan. Jaminan akan keselamatan ini harus dilindungi secara kuat, karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, maka tidak boleh ada sistem manipulasi dalam bentuk apapun oleh kekuasaan yang ada. Dalam keluarga yang terjamin kemurnian dari hal apapun akan bisa mempersempit gerakan-gerakan yang menimbulkan guncangan dalam hal toleransi beragama.

Keempat, Keselamatan harta benda dan milik pribadi diluar prosedur hukum. Jaminan ini berkaitan dengan pemerintahan yang harus meningkatkan rasa aman bagi seluruh masyarakat dalam hal keselamatan harta benda dan hak-hak milik pribadi yang memang tidak bersangkutan dengan prosedur hukum, hal ini merupakan salah satu hak bagi masyarakat yaitu hak masyarakat atas individu.

Kelima, Keselamatan profesi. Jaminan akan keselamatan profesi ini menjadi jaminan dasar yang terahir dalam Islam, karena sudah menjadi sebuah kewajiban masing-masing masyarakat memiliki profesi dalam menjalankan kehidupannya, maka perlu adanya jaminan keselamatan. Karena, dari profesi akan menimbulkan sebuah kehidupan awal dalam perputaran kehidupan warga masyarakat.³⁸

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisme Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1994), p.545. Diambil dari web : ejournal.uin-suka.ac.id. Pada pukul 14:47 WB.

Kerukunan umat beragama menurut Azyumardi Azra tidak terlepas dari warisan Islam klasik. Artinya semangat kerukunan beragama diIndonesia ini ditinjau dari pengalaman masa Rasulullah SAW dalam membangun sebuah keharmonisan dalam kehidupan antar agama. Tarmizi Taher mengemukakan bahwa puncak dari teologi kerukunan umat beragama, yaitu penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan Ideologi nasional pada tanggal 18 Agustus 1945, khususnya untuk penganut agama Islam yang menerima Pancasila ini dengan mengedepankan kerukunan dan integrasi nasional dibandingkan egosentris keagamaan.³⁹

Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin berpendapat setelah berkumpulnya tokoh agama dalam musyawarah besar pemuka agama untuk kerukunan bangsa yang diikuti 250 pemuka agama dari berbagai daerah diIndonesia pada 10 Februari 2018 pukul 18:13 WIB, yakni ada 6 point penting yang telah dirumuskan yang dimana ini untuk menitikberatkan pada pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. 6 point tersebut,⁴⁰ diantaranya adalah :

1. Setiap pemeluk agama memandang pemeluk agama lain sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan dan saudara sebangsa.
2. Setiap pemeluk agama memperlakukan pemeluk agama lain dengan niat dan sikap yang baik, empati, penuh kasih sayang, dan sikap saling menghormati.

³⁹ Asep, *Merukunkan...*, p.148.

⁴⁰ Asep, *Merukunkan...*, p.148.

3. Setiap pemeluk agama bersama pemeluk agama lain mengemban dialog dan kerjasama kemanusiaan untuk kemajuan bangsa.
4. Setiap pemeluk agama tidak memandang agama orang lain dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mencampuri urusan internal agama lain.
5. Setiap pemeluk agama menerima dan menghormati persaan dan perbedaan masing-masing agama dan tidak mencampuri wilayah doktrin/akidah/keyakinan dan praktek pribadatan agama lain
6. Setiap pemeluk agama berkomitmen bahwa kerukunan antar umat beragama tidak menghalangi penyiaran agama, dan penyiaran agama tidak mengganggu kerukunan umat beragama.⁴¹

⁴¹ Diambil dari web : kemenag.go.id. pada pukul 15:09.

BAB IV

PEMIKIRAN ABUJAMIN ROHAM TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Hakikat Kerukunan Umat Beragama

Hidup dimuka bumi atau disuatu negara manusia sudah tidak bisa dipastikan bisa hidup dengan sendiri, sudah ditakdirkan saling berbeda warna, suku, bahasa bahkan agama. Diantara perbedaan itu terkesan, bahwa ada hal-hal yang manusia itu tidak bisa memilih, Contohnya memilih siapa ayah atau ibu kita, tida bisa lahir dengan tempat, daerah untuk kita lahir namun manusia bebas memilih agama sesudah kita dapat berpikir. Maka, tuhan mencela terhadap orang yang bermata tapi tidak mau melihat, bertelinga tidak mau mendengar dan berhati tidak mau berfikir.¹

Kerukunan umat beragama pada hakikatnya adalah untuk mengatur bagaimana perjalanan manusia menuju jalan kehidupannya masing-masing.² Pengertian dan prinsip-prinsip mengenai kerukunan umat beragama sudah dijelaskan di atas bagaimana arti kerukunan ditinjau dari kamus besar bahasa Indonesia tulisan Rahimsyah Satyo Adhie dijelaskan bahwa rukun adalah tiang atau dasar sebuah

¹ Abujamin Roham, *Jangan Berkebun di Ladang Orang (seri Kristologi VI)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), Cet. 1, p.251.

² Abujamin Roham, *Jangan Berkebun ...*, p.9.

agama.³ Abujamin Roham mengartikan mengenai kerukunan adalah rasa tenggang rasa antar beberapa orang atau kelompok yang bisa disebut dengan rasa toleransi. Toleransi merupakan sikap sabar yang lebih mengarah ke “menahan” diri atas haknya yang diambil atau dikuasai orang lain.⁴

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern suatu agama tertentu sendiri mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut.⁵

Penyebaran agama di Indonesia oleh masing-masing agama adalah sebuah bentuk da'wah yang dibawakan oleh umatnya dalam rangka untuk mendapatkan pahala yang telah dijanjikan dalam ajarannya. Hal ini, seraya dengan yang diucapkan oleh Abujamin Roham bahwa muslim percaya senantiasa ada wahyu Allah yang diberikan kepada manusia disegala zaman sejak Adam hingga Nabi Muhammad saw. walau ada yang tak tertulis.⁶ Kedatangan para Rasul secara bergantian inilah untuk sama-sama saling meluruskan antar agama yang diturunkan kepada umatnya,

³ Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2009) Cet. 8, p.348.

⁴ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.63.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet.1, p. 91.

⁶ Abujamin Roham, *Islam Menggugat*, (Jakarta: Media Teras,2004), Cet. 1, p.2.

termasuk Nabi Musa as. dengan sebutan agama Yahudi ialah meluruskan (membersihkan) Islam dari berbagai kemusyrikan, takhayul, khurafat dan sejenisnya yang telah mengotori. Kemudian Nabi Isa as. dengan sebutan agama Nasrani bersama Injilnya ialah untuk mengembalikan ajara Musa dan terahir agama Islam diturunkan untuk mengembalikan kemurnian dari Injil dan menyempurnakannya sesuai dengan kebutuhan akhir zaman melelaui Nabi Muhammad SAW dengan kitabnya Al-qur'an.⁷

Penyebaran agama oleh masing-masing penganutnya mempunyai keyakinan bahwa ketika dalam penyebaran agama menemui ajalnya maka kematiannya akan menjadi syahid dan dijanjikan surga.⁸ Agama bukan hanya berbicara bagaimana perjalanan hidup kelak atau kehidupan yang baru namun sebelumnya sebuah agama diajarkan untuk menahan kemerosotan akhlaq umat manusia, ini menjadi tugas bagi setiap manusia yang memiliki agama.⁹ Karena sesungguhnya moral setiap manusia dalam berkehidupan adalah sebuah keharusan yang diterapkan setiap harinya selaku makhluk sosial.

Sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan tidak bersifat palliative atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Nabi pun menyatakan bahwa sebaik-baik agama disisi Allah adalah al-hanafiyah alsamhah, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa

⁷ Abujamin Roham, *Jangan Berkeburun ...*, p.206.

⁸ Abujamin Roham, *Dapatkan Islam Kristen Hidup Berdampingan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), Cet. 1, p.6.

⁹ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.7.

kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Dalam Al-Qur'an pun telah menegaskan bahwa untuk menyelamatkan orang lain, tidak boleh dilakukan dengan cara pemaksaan, karena agama adalah pilihan merdeka sehingga seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk suatu agama tertentu.¹⁰

Hakikatnya pemeluk agama tidak boleh ikut campur urusan agama lainnya, karena jales apa yang diungkapkan oleh Abujamin Roham dan Nurcholis Madjid bahwa setiap umat beragama harus senantiasa menghargai dan tenggang rasa terhadap masing-masing penganut agama, jika salah satu penganut agama ikut campur urusan agama lain maka itu tidak rasional dan *absurd*. Sebagai contoh Islam melarang pengikutnya untuk berbantahan dengan para penganut kitab suci kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya, karena makna sikap lapang dada adalah tidak iri atas tingkah laku orang lain yang sesuai dengan ajaran dan hak mereka menjalankan agamanya, serta harus dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya.¹¹

B. Kedudukan Kerukunan Umat Beragama

Indonesia adalah sebuah negara yang didalamnya terdapat beraneka ragam budaya, ras, suku bahkan agama. Namun yang paling masyhur ada lima agama, yaitu

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama ...*, p. 91.

¹¹ Abujamin, *Jangan Berkeburun...*, p.251.

Islam, Kristen, Protestan Hindu dan Budha.¹² Dalam pembangunan negara bangsa (nation state), keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama dan nusa adalah komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh sebuah negara untuk membangun peradaban sebuah negara yang harmonis.¹³ Jika perbedaan-perbedaan itu tidak dijadikan sebagai alat untuk perpecahan maka kehidupan bermasyarakat diantara tidak akan terjadi ketimpangan sosial antar umat beragama dan menjadikan sebuah negara yang damai akan beranekaragaman umat beragama.

Di zaman penjajahan, agama menjadi sebuah alat yang ampuh untuk memecah belah bangsa Indonesia yang terkenal akan rempah-rempahnya yang melimpah. Sentimen agama selalu dibesar-besarkan dengan menjunjung tinggi salah satunya dan dianak tirikan yang lainnya, maka hal ini yang menjadikan kecurigaan dan syakwasangka ditimbulkan didalam golongan agama masing-masing. Selain itu, para pemimpin dicekoki dengan cerita-cerita yang isinya sebuah kebohongan yang bertujuan untuk mengadu domba antara penganut agama untuk bisa menaklukan negara Indonesia.¹⁴

Bangsa Indonesia dapat kita sadari merupakan bangsa yang *vredeliend* senang damai. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi dan dewasa, artinya bahwa bangsa Indonesia adalah sejarahnya telah menerima pengaruh

¹² Abujamin, *Jangan Berkebudun...*, p.213.

¹³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), Cet. 1, p.6.

¹⁴ Abujamin, *Dapatkan Islam ...*, p.18.

baik dari segi kebudayaan yang mendatang Indonesia, sehingga benih-benih agama itu sekalipun datang dari luar bisa diterima dan bisa tumbuh subur dinegeri ini.¹⁵

Pada dasarnya manusia memeluk sebuah agama adalah sebagai alat untuk bisa memperkuat ikatan antara ciptaan dengan pencipta-Nya agar kehidupan yang dijalannya teratur sesuai dengan haluan atau jalan yang telah ditentukan.¹⁶ Karena agama bukanlah Tuhan dan Tuhan bukanlah agama, namun agama agama adalah sebuah jalan, cara, syari'at, wahana untuk mendekati diri kepada Tuhan. Maka umat beragama selalu berselisih ketika mereka memperdebatkan bagaimana cara mereka mendekati diri kepada Tuhannya, namun jika mereka sadar bahwa yang diperdebatkannya hanyalah membuang waktu karena tidak sepatutnya masing-masing umat Bergama memperdebatkan bagaimana mereka berjalan dengan keyakinannya menuju kehadiran Tuhannya.¹⁷

Kedudukan agama dalam berkehidupan bernegara memang sangatlah berpengaruh dan mempunyai dampak yang sangat besar jika tidak dijaga dengan baik-baik kerukunan dalam masing-masing umatnya. Meneliti dari sejarah bahwa egosentris agama menjadikan Indonesia ini rapuh oleh penjajah maka dari kerukunan umat beragama yang ditimbulkan oleh masyarakat Indonesia juga menjadi tombak balik kebangkitan bangsa dengan lahirnya para pemimpin yang lahir karena keadaan.

¹⁵ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.26.

¹⁶ Imron, *Sejarah Terlengkap...*, p.12

¹⁷ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.19.

Kedudukan kerukunan umat beragama semakin tinggi dalam negara Indonesia, karena yang disebutkan di atas bahwa terjadinya peleburan dan membuang rasa egosentris masing-masing pemeluk agama dapat menjadikan sebuah kekuatan yang besar sehingga mampu mengalahkan penjajah yang menjadikan agama sebagai alat perpecahannya. Negara Indonesia memegang erat menjadi sebuah negara yang ber-Ketuhahan Yang Maha Esa, pernyataan ini sudah diakui oleh seluruh rakyat Indonesia dan telah dijadikannya sebuah dasar dari falsafah Dasar Negara yang memiliki arti sangat mulia untuk mewujudkan untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁸

Bagi penduduk yang memeluk agama yang ditentukan itu, negara memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya.¹⁹ Untuk kategori pertama, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut. Pertama, Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menentukan mengenai

¹⁸ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.29.

¹⁹ Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama diIndonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*, *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 (September 2013)*, p.469.

kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan; kedua, Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 Pasal 4 UU HAM mengenai hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun; ketiga, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁰

Perwujudan kerukunan itu terlihat dari tingkah laku setiap umat beragama, karena yang sering dikeluhkan oleh umat muslim disaat usaha-usaha yang dilakukan oleh golongan-golongan dari berbagai sekte untuk memperbanyak pengikut, dan menjadikan umat Islam sebagai target utamanya. Hal ini sudah jelas melanggar dan merupakan tindakan kesalahan baik menurut injil maupun menurut falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah meresmikan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar negara ini.²¹

Rasa tenggang rasa dan toleransi yang belum terjaga akan mengakibatkan kesalahan dalam bertindak baik dalam ajaran agama maupun dasar negara yang memang sudah jelas dituliskan dan dijalankan oleh umat atau rakyat, sehingga apabila kita melanggar akan hal itu, maka secara otomatis kita berusaha merubah tatanan aturan yang telah indah dibuat itu.

²⁰ Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat ...*, p.470.

²¹ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.30.

Tarmizi Taher mengemukakan bahwa puncak dari teologi kerukunan umat beragama, yaitu penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan Ideologi nasional pada tanggal 18 Agustus 1945, khususnya untuk penganut agama Islam yang menerima Pancasila ini dengan mengedepankan kerukunan dan integrasi nasional dibandingkan egosentris keagamaan.²² Maka jelas kedudukan kerukunan umat beragama akan mempengaruhi perjalanan sebuah negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman disegala sisi ini.

C. Menjalin Hidup Berdampingan yang Rukun

Hidup berdampingan secara rukun merupakan sebuah impian yang ingin diterapkan oleh setiap pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari, hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena bangsa yang kuat itu tercipta dari pada masyarakat dan rakyat yang kuat dan harmonis, apabila itu tidak terjadi maka negara itu akan lebih mudah dikuasai oleh negara lain.²³ Sudah banyak para tokoh menjelaskan tentang kebebasan beragama dengan cara menjelaskan ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci sebagai dogma atau bagian pokok ajaran agama yang diyakini dengan benar dan baik.

Fenomena kecurigaan dan perpecahan antar umat beragama memang masih berlanjut sampai sekarang, namun dari beberapa yang peduli terhadap kerukunan beragama menawarkan beberapa upaya salah satunya adalah dengan menciptakan

²² Asep, *Merukunkan...*, p.148.

²³ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.29.

dialog antar umat beragama yang mana didalamnya terkandung dua komitmen penting yang harus dipegang yaitu Toleransi dan Pluralisme.²⁴

Keanekaragaman agama dan budaya bangsa Indonesia adalah kekuatan bangsa Indonesia bukan kerwanan dan kelemahan, ungkapan ini pernah diutarakan oleh Try Sutrisno yang merupakan mantan Wakil Presiden RI dalam catatan buku Asep Syaefullah.²⁵ Kekhawatiran dan kecurigaan adalah sesuatu hal yang sangat mengganggu perjalanan untuk bisa merukunkan beda agama, salah satu contohnya adalah bagaimana kekhawatiran umat Kristen akan negara Pancasila ini yang nantinya akan dijadikan sebagai negara Islam, sehingganya nanti agama Kristen tidak mempunyai hak hidup kembali dinegara Indonesia ini.²⁶ Kemudian sebaliknya umat Islam juga mengkhawtirkan bagaimana umat Kristen akan mengkristenisasi umat Islam yang sebetulnya itu melanggar rasa tenggang rasa antar umat beragama dikarenakan awalnya dia sudah mempunyai agama, dan akhirnya keduanya akan ada rasa saling meng-Islamkan umat Kristen dan umat Kristen akan meng-Kristenkan orang Islam.²⁷

Islam mengajarkan bahwa kekhawatiran yang beralasan itu tidak dilarang, tetapi Islam lebih menekankan kepada umatnya untuk bertawakkal atau berserah diri kepada Tuhannya. Hal itu sudah tertera dalam Q.S. Ali Imron : 159, “ Kemudian

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1999), Cet. 1, p. 61.

²⁵ Asep, *Merukunkan...*, p.179..

²⁶ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.54.

²⁷ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.55.

apabila kamu telah berbuat hati, maka bertawakallah kamu kepada Allah. Seseungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Salah satu cara untuk merukunkan umat beragama adalah dengan cara musyawarah ketika ada beberapa sengketa antar umat beragama, jika tidak ditemukan jalan keluar dengan jalan musyawarah, jalan yang ditempuh adalah dengan cara pertemuan terbuka atau hukum. Hal ini bisa dipilih salah satu caranya namun bisa juga dipilih keduanya sesuai dengan bobot permasalahan yang ada.²⁸

Surat Ar-Rum ayat 18 menjelaskan bahwa “Jikalau boleh dengan seboleholehnya, dari pihak kamu, hendaklah kamu berdamai dengan orang sekalian”, artinya dalam surat ini mengajarkan untuk kita selalu mempunyai rasa lapang dada dan memaafkan untuk menciptakan perdamaian. Mengenali dan mengetahui identitas masing-masing juga menjadi cara pendekatan untuk bisa mencapai perdamaian.²⁹ Hal ini menjadi cita-cita bersama setiap pemeluk agama, jika umat yang memiliki agama hidup dengan aturan Tuhan-Nya, melaksanakan petunjuk-petunjuk dari Tuhan-Nya dan benar-benar kembali kepada Kitab Suci-nya masing-masing, maka itu akan menepis semua kekhawatiran-kekhawatiran yang menyelimuti setiap pemeluk agama dan tidak akan mudah diadu-domba guna menghilangkan kedengkian yang merupakan bibit dari segala pertentangan yang hendak dibesarkan.³⁰

²⁸ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.78.

²⁹ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.83.

³⁰ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.86.

Rasa sadar setiap pemeluk agama akan tugasnya sebagai umat dan warga negara menjadi kunci bagaimana setiap umat akan berlomba-lomba bekerja sama mempertinggi mutu umatnya dan bekerja sama memperbanyak kebajikan dikalangan masing-masing, hal ini kan membantu berjalannya pembangunan masyarakat dan negara ini.³¹ Jika sudah sama-sama sadar maka ketika ada suatu permasalahan diantara pemeluk agama maka hendaknya melakukan dialog antar umat untuk mendengarkan pengucapan dari masing-masing yang meminta untuk mendengarkan atau untuk memberikan penjelasannya. Sehingga mewujudkan negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan terwujud.

Sisi lain dari dialog adalah akan menimbulkan polemik dan debat yang terkadang membahayakan karena akan menimbulkan permasalahan yang baru, namun untuk mencari perdamaian jangan sampai tergelincir akan hal ini. Seperti yang dituliskan diatas bahwa jalan yang ditempuh untuk mencari perdamaian antar umat beragama adalah dengan cara musyawarah, pertemuan terbuka atau hukum dan dialog ini hendaknya masing-masing pemeluk agama juga harus memerhatikan bahwa hendaknya mereka menunjukkan akan dirinya hidup dalam Tuhan, maksudnya adalah mereka harus senantiasa mengamalkan atas ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya, karena semua itu hal yang mutlak harus dilakukan oleh setiap makhluk Tuhan-Nya.³²

³¹ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.92.

³² Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.96.

D. Analisis Pemikiran Abujamin Roham terhadap Kerukunan Umat beragama

Analisis Abujamin Roham terhadap kerukunan umat beragama dapat dilihat dari beberapa aspek disiplin ilmu, salah satunya adalah sebagai berikut :

Abujamin Roham telah menjelaskan diatas bahwa kerukunan umat beragama pada hakikatnya adalah untuk mengatur bagaimana perjalanan manusia menuju jalan kehidupannya masing-masing.³³ Artinya pengaturan antar umat beragama akan tercermin pada kehidupan bersama antar agama tersebut, apakah rukun atau tidak dalam kesehariannya. Dalam hal kerukunan beliau mengartikan sebagai rasa tenggang rasa antar beberapa orang atau kelompok yang bisa disebut dengan rasa toleransi. Toleransi merupakan sikap sabar yang lebih mengarah ke “menahan” diri atas haknya yang diambil atau dikuasai orang lain.³⁴

Abujamin Roham berpendapat dengan mengacu kepada Q.S Al – Maidah ayat 17-18 dan Al-kafirun ayat 1- 6 yang menyatakan bahwa toleransi atau gotong royong dalam hal keyakinan adalah tidak dibenarkan oleh islam. Dalam artian dalam hal keyakinan dalam sebuah agama masing-masing umat tidak boleh mencampuri akan hal yang diajarkan pada masing-masing agamanya, karena pada surat diatas menjelaskan akan hal itu, begitu jelas pada surat Al-Kafirun di ayat terakhir menyatakan agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu.³⁵

³³ Abujamin Roham, *Jangan Berkebun ...*, p.9.

³⁴ Abujamin, *Jangan Berkebun...*, p.63.

³⁵ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.157.

Bergotong royong dalam melakukan pekerjaan ibadat oleh orang-orang yang berbeda (belainan) aqidah, kepercayaan, bukanlah bentuk yang benar, dan bukan juga suatu usaha terkahir bagi tercapainya keseragaman hidup antar agama, sekalipun bagi masyarakat yang sedang berkembang. Hal ini merupakan pernyataan Abujamin Roham dalam bukunya yang mempertegas kembali bahwasanya kerukunan umat beragama bukan hanya diciptakan melalui toleransi yang ciptakan dengan cara melakukan pekerjaan secara bersama dalam hal peribadatan, karena itu dianggap menyalahi aturan yang ada dalam agama. Namun, ada hal-hal yang lain yang bisa dilakukan untuk mencapai akan hal itu.³⁶

Pernyataan dari Soedarmono yang menyatakan arti dari Toleransi yaitu “Sesuatu hal yang ditolerir harus dibuang tetapi saya menahan diri”. Abujamin Roham memiliki arti tersendiri akan hal ini, menurutnya “toleransi” senantiasa hanya akan timbul atau selalu berada pada pihak yang kuat atau golongan mayoritas. Toleransi yang timbul dari golongan yang lemah atau minoritas itu bukan tak murni tetapi tidak juga mungkin. Selanjutnya, kenyataan toleransi yang selama ini terjadi, seperti membangun bersama gereja, atau masjid, atau bersama-sama ikut dalam panitia perayaan-perayaan keagamaan dan lain-lain, itu wajar dilakukan karena kebodohan, atau ambil muka yang berlagak toleransi, namun kenyataan dinegara mayoritas Kristen, hal demikian tak mungkin lagi. Kemudian, atas kesediaan bekerja sama dibidang pembinaan umat masing-masing bagi kepentingan bangsa sunguh-

³⁶ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.158.

sebenarnya merupakan batas toleransi yang wajar, kalau toleransi itu dianggap masih ada. Tetapi toleransi yang sifatnya berlebihan, seperti membiarkan rumah-rumah orang islam didatangi penginjil-penginjil Kristen, membiarkan leluasa anak-anak muslim dididik rohani dan jasmaninya oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berlainan aqidah dan sebagainya, itu sudah berada diluar batas kebolehan islam. Berarti melepaskan hak pribadi ke tangan orang lain secara liar dan hukumnya dayus.

Abujamin Roham lebih sepakat dengan yang dikatakan oleh bapak Presiden Soeharto yang beberapa kali menuangkan pendapatnya pada beberapa pidato kenegaraan dan dalam musyawarah antar agama 1967 yang isinya adalah : “Pemerintah ingin menegaskan dan memberikan jaminan, bahwa pemerintah tidak akan menghalang-halangi suatu usaha penyebaran agama. Karena itu merupakan sesuatu hal yang dianggap mulia bagi suatu agama untuk membawa mereka yang belum beragama, yang masih terdapat di Indonesia, menjadi pemeluk-pemeluk agama yang yakin. Dengan demikian maka berarti pula telah dilaksanakan secara konkrit sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila. Akan tetapi pemerintah wajib merasa prihatin, apabila penyebaran agama itu semata-mata ditujukan untuk memperbanyak pengikut, lebih-lebih apabila cara penyebarannya menimbulkan kesan bagi masyarakat pemeluk agama yang lain, seolah-olah ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama sebelumnya”.³⁷

³⁷ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.161.

Kedudukan kerukunan umat beragama semakin tinggi dalam negara Indonesia, karena yang disebutkan diatas bahwa terjadinya peleburan dan membuang rasa egosentris masing-masing pemeluk agama dapat menjadikan sebuah kekuatan yang besar sehingga mampu mengalahkan penjajah yang menjadikan agama sebagai alat perpecahannya. Negara Indonesia memegang erat menjadi sebuah negara yang ber-Ketuhahan Yang Maha Esa, pernyataan ini sudah diakui oleh seluruh rakyat Indonesia dan telah dijadikannya sebuah dasar dari falsafah Dasar Negara yang memiliki arti sangat mulia untuk mewujudkan untuk hidup berdampingan secara damai.³⁸ Dan ini terealisasikan akibat rasa tenggang rasa yang tinggi dari umat Islam dalam menjaga tatanan negara yang utuh, itu tertera dalam sejarah disaat perubahan pada sila pertama.

Jadi, kerukunan agama yang elok menurut Abujamin Roham adalah saling menghargainya setiap pemeluk agama dalam hal kegiatan yang dilakukan oleh agama lain tanpa ada campur tangan sedikitpun. Kemudian dalam hal keagamaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pedoman atau ideologi negara yakni Pancasila yang harus senantiasa dijunjung tinggi dan dilaksanakan, dan jangan menyebarkan agama kepada setiap orang yang telah memiliki agama, karena itu adalah kegiatan propaganda yang akan berukar menjadi provokasi agama.³⁹ Dalam hal gotong royong umat Islam telah mempunyai ethnic sendiri dalam Q.S. Al-

³⁸ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.29.

³⁹ Abujamin, *Dapatkah Islam ...*, p.163.

Maidah: 2, “bertolong-tolonglah kamu di atas dasar kebajikan dan ketaqwaan dan janganlah kamu bertolong-tolongan di atas dosa dan permusuhan”. Umat Islam pun telah diajarkan untuk bisa menjaga dirinya dari perpindahan agama yang dilakukan oleh agama lain, hal itu tertera dalam Q.S. At-Tahrim : 6, “Hai orang-orang mukmin, jagalah diri dan keluargamu dari api neraka”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang terdapat dari beberapa pembahasan di atas adalah sebagai berikut :

1. Abujamin Roham lahir di Karangdapo/Bingin Teluk, Rawas Ilir, Lubuk Linggau, Palembang, Sumatra Selatan, pada tanggal 14 Agustus 1929. Beliau merupakan seorang yang fokus dibidang dakwah yaitu spesialis kristologi dan ilmu perbandingan agama (ketauhidan). Beliau hidup pada lima fase dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, namun beliauun aktif dalam dunia penulisan dizaman orde baru dan reformasi, karena dizaman inilah pengaruh-pengaruh agama sangat kuat terhadap keutuhan negara di Indonesia dengan adanya penolakan sekularisme hingga penguatan atas kebebasan setiap rakyat memeluk agama.
2. Prinsip dasar kerukunan dalam Islam terbagi menjadi delapan prinsip, yaitu sebagai berikut : *Pertama* tidak mengajak orang lain untuk menjadi pemeluk agama yang sama tanpa ada paksaan sedikitpun. *Kedua* : setiap manusia itu memiliki hak yang terbatas untuk memilih agamanya untuk menjalani

kehidupannya. *Ketiga*: saling menghormati dan memahami akan keanekaragaman atau kemajemukan beragama. *Keempat*: tidak memaksakan keyakinan orang lain untuk tukar menukar atau pergantian pergantian untuk beribadah kepada Tuhan agama yang lain. *Kelima*: berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan tidak diperkenankan dalam hal keburukan. *Keenam*: berdialog dengan umat yang beragama lain. *Ketujuh*: mengakui akan perbedaan dan kesamaan antar umat beragama. *Kedelapan*: komitmen dalam hal beragama sesuai dengan agama yang diyakini.

Prinsip kerukunan dalam Kristen terbagi menjadi tiga : *Pertama*, penyebaran agama dilakukan bukan kepada umat yang telah memiliki agama, *kedua*, Yesus telah menagajarkan konsep kebahagiaan dan perdamaian, *Ketiga*, konsep Kristen tentang hukum cinta kasih kepada Allah dan sesam manusia.

3. Kerukunan agama yang elok menurut Abujamin Roham adalah saling menghargainya setiap pemeluk agama, dalam hal kegiatan yang dilakukan oleh agama lain tanpa ada campur tangan sedikitpun. Penghargaan terhadap setiap pemeluk agama dalam hal kegiatan yang dilakukan oleh agama lain tanpa ada campur tangan sedikitpun, merupakan tatanan toleransi yang benar, baik dalam agama maupun negara. Kerukunan akan tercapai jika masing-masing pemeluk agama tidak menyebarkan agama kepada setiap orang yang telah memiliki agama, karena itu adalah kegiatan propaganda yang akan bertukar menjadi provokasi agama. Kemudian, hal paling penting adalah melakukan dialog, mengkalrifikasi dan mencari jalan keluar ketika terjadi

kesalah pahaman antara umat Bergama, sehingga kerukunan Bergama akan tetap terjalin dalm kehidupan bermasyarakat.

B. Saran-saran

Sebagai pembelajaran bersama, ada beberapa saran yang ingin penulis tawarkan, diantaranya:

1. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam adalah jurusan yang lebih konsen terhadap pembahasan filsafat dan pembahasan mengenai keagamaan. Hal ini, harus ditunjang dengan buku-buku bacaannya khususnya buku mengenai kerukunan umat beragama, agar mahasiswa mampu mengetahui bagaimana bentuk kerukunan umat dalam beragama.
2. Saran bagi mahasiswa yang akan meneliti mengenai kerukunan umat beragama, sebaiknya lebih banyak mencari kembali referensi-referensi yang lain tidak hanya skripsi ini, sehingga akan lebih banyak manfaat bagi pembacanya.
3. Saran untuk pembaca, semoga pembaca lebih banyak mengkaji tentang kerukunan umat beragama, karena hal ini penting untuk mengatur jalannya kehidupan bermasyarakat.